
Hubungan antara Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah dengan Konsumsi Protein Hewani di RSUD Karsa Husada

Ririn Triwidiasti^{1*}, Feriana Ira Hardian², Risna Yekti Mumpuni³

¹⁻³Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKes Maharani Malang

Jl. Akordion Selatan No.8B, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, 65143, Jawa Timur, Indonesia

*Email korespondensi: vinamoniva15@gmail.com

Submitted : 01/03/2022

Accepted: 11/01/2023

Published: 31/03/2023

Abstract

Pregnant women really need good nutrition, especially consumption of animal protein for fetal growth so as not to experience obstacles and give birth to babies with normal birth weight. perinatology of Karsa Husada General Hospital. The sample in this study was taken using purposive sampling as many as 40 respondents. Correlation test using Pearson's product moment. This study showed that most (67.5%) mothers consumed animal protein in the low category during pregnancy and (52.5%) the babies were born with a baby weight of <2500 g. The results of the analysis using the Spearman rank test showed that the value of $p = 0.01$ or $p < 0.05$ and the value of $r = -.623$ showed a strong correlation and had a negative direction, meaning that the higher consumption of animal protein in the mother, the incidence of LBW will be lower. From the results of the study, it can be recommended for pregnant women to consume good nutrition, especially consumption of animal protein during pregnancy for fetal growth and give birth to babies with normal birth weight.

Keywords: *low birth weight (LBW) babies, protein consumption of pregnant mother*

Abstrak

Ibu hamil sangat memerlukan gizi yang baik terutama konsumsi protein hewani untuk pertumbuhan janin agar tidak mengalami hambatan serta melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan antara kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan konsumsi protein hewani pada ibu di ruang perinatologi RSUD Karsa Husada. Desain penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan *Retrospektif Kohort*. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 40 responden. Uji korelasi menggunakan *Spearman Rank*. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar (67,5%) ibu mengkonsumsi protein hewani dalam kategori kurang selama kehamilan dan (52,5%) didapatkan bayi dilahirkan dengan berat bayi < 2500 gr. Hasil penelitian analisis dengan uji *spearman rank* didapatkan bahwa nilai $p=0,01$ atau $p < 0,05$ dan nilai $r = -.623$ menunjukkan korelasi yang kuat dan memiliki arah negative, sehingga bermakna bahwa semakin tingginya konsumsi protein hewani pada ibu maka kejadian BBLR akan semakin rendah. Dari hasil penelitian maka dapat disarankan pada ibu hamil untuk mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung gizi terutama konsumsi protein hewani saat kehamilan guna untuk pertumbuhan janin serta melahirkan bayi dengan berat badan lahir yang normal.

Kata kunci: *Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), konsumsi protein ibu hamil*

PENDAHULUAN

Di negara berkembang Bayi Berat Lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian terutama pada negara dengan sosio-ekonomi rendah (Hartiningrum & Fitriyah, 2018). Selain itu dengan semakin meningkatnya kematian, penyakit dan keterbatasan fisik pada bayi dan anak dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan masa depan bayi yang memiliki berat badan yang lebih rendah dan akan mengalami proses hidup yang kurang baik di masa depan, selain itu ini juga dipengaruhi dari masa kehamilan yang kurang dari 37 minggu yang mana dapat menyebabkan terjadinya komplikasi serta menyebabkan organ-organ tubuh bayi tumbuh belum sempurna (Rantung, 2015).

Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500-gram tanpa memandang masa kehamilan disebut dengan bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Premature merupakan berat badan bayi yang < 2.500-gram atau = 2,500-gram. Berat badan bayi yang normal merupakan berat bayi yang lahir antara 2.500 gram sampai dengan 4000 gram (Khoiriah, 2015). Kategori berat lahir bayi dapat di golongkan menjadi 3 kelompok yaitu < 2.500-gram (BBLR), 2.500-3.999-gram, dan \geq 4.000-gram (WHO, 2022). Data yang didapatkan di Provinsi Jawa Timur 2010 dan 2013 kecenderungan BBLR dapat terjadi pada anak umur 0-59 bulan (Septiani, 2015). Beberapa faktor resiko yang menyebabkan terjadinya BBLR anak umur 0-59 bulan yaitu ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), kurang darah, kekurangannya suplai zat gizi hamil, adanya komplikasi

kehamilan, usia ibu dan jarak kehamilan (Cynthia, 2017). Bayi dengan BBLR mempunyai banyak resiko yang lebih tinggi dimana akan mengalami dampak keterlambatan tumbuhan kembang di masa balitanya dibanding dengan bayi yang tidak memiliki riwayat BBLR (Rajashree, 2015). Pada bayi dengan BBLR sangatlah perlu menjadi perhatian karena umumnya bayi yang memiliki berat badan rendah dapat menimbulkan komplikasi kesehatan seperti terjadinya gangguan sistem pernafasan, gangguan pencernaan, susunan syaraf pusat yang abnormal, serta gangguan pada kardiovaskular, hematologi dan imunologi (Indonesia, 2015).

Pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat ke 9 dunia dengan persentase BBLR lebih dari 15,5 % dari kelahiran bayi setiap tahunnya (Nurjannah, 2016). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 sebanyak 10,2% bayi yang lahir mengalami BBLR (Septiani, 2015). Sedangkan menurut Hartiningrum dan Fitriyah (2016) tahun 2012-2016 kejadian bayi lahir rendah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2014 didapatkan data sejumlah bayi yang lahir rendah sebanyak 3,3%, jumlah ini mengalami penurunan menjadi 0,3% pada tahun 2015. Hingga tahun 2016 kejadian bayi lahir rendah mengalami lonjakan yang lebih besar 3,6% dari tahun sebelumnya, Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2014-2015, diperoleh bahwa angka prevalensi BBLR di Indonesia masih tergolong tinggi 9% dengan sebaran yang cukup bervariasi pada masing masing provinsi. Angka yang terendah tercatat di Provinsi Bali 5,8%, di Provinsi Jawa Tengah sebesar 7% dan yang tertinggi di Papua yakni sebesar

27%. Di Provinsi Jawa Timur sendiri, diketahui sebesar 10,1% kejadian BBLR sepanjang tahun 2010 hingga 2016 (Hartiningrum & Fitriyah, 2018; Rosha et al., 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan gizi adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius sehingga dapat menyebabkan kematian ibu dan anak dan secara tidak langsung. Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan anemia gizi, merupakan masalah gizi yang sering dihadapi oleh ibu hamil (Sari, 2017). Gizi merupakan persoalan yang harus dan serta diperhatikan pada masa kehamilan, karena ini sangat berpengaruh untuk kesehatan ibu selama hamil guna untuk tumbuh kembangan janin (Idealistiana, 2018). Nutrisi ibu sebelum dan selama ibu hamil sangatlah tergantung pada kualitas bayi yang akan dilahirkan (Agustina & Barokah, 2018), kualitas selanjutnya akan terganggu apabila gizi tidak terpenuhi sejak awal kehidupan (Ernawati, 2018).

Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh dengan wawancara kepada empat orang ibu yang memiliki bayi BBLR di RSUD Karsa Husada, didapatkan bahwa ibu selama hamil tidak mengkonsumsi makanan yang beragam seperti tidak mengkonsumsi jenis daging sapi atau daging ayam tetapi yang dikonsumsi hanya tahu tempe dan sayur-sayuran, konsumsi telur serta susu juga jarang dilakukan oleh ibu selama hamil. Ibu hamil diketahui memperoleh suplemen zat besi pada saat pemeriksaan dan menyatakan mengkonsumsi suplemen secara rutin setiap harinya. Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari hasil data buku catatan di ruang Perinatologi RSUD Karsa Husada didapatkan bayi lahir yang memiliki berat badan lahir rendah dari Januari

hingga bulan Desember 2018 berjumlah 158 bayi. Pada tahun 2019 jumlah ini meningkat sebanyak 170 bayi dan tahun 2020 pada bulan Januari hingga Februari sebelum terjadi pandemi covid-19 berjumlah 24 bayi mengalami BBLR, pada bulan Maret – November 2020 selama pandemi covid-19 berjumlah 101 bayi BBLR.

Dari uraian diatas agar pertumbuhan janin baik saat dalam kandungan serta untuk mengurangi resiko BBLR dan kekurangan energi kalori seharusnya ibu mengkonsumsi daging-dagingan pada saat hamil. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi kejadian bayi berat lahir rendah di Ruang Perinatologi RSUD Karsa Husada, mengidentifikasi konsumsi protein hewani pada ibu di Ruang Perinatologi RSUD Karsa Husada dan menganalisis hubungan antara kejadian BBLR dengan konsumsi protein hewani pada ibu di ruang perinatologi RSUD Karsa Husada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, metode yang digunakan yaitu observasional analitik dengan pendekatan *Retrospektif Kohort*. Waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode wawancara dengan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan uji realibilitas. Variabel Independen pada penelitian ini yaitu konsumsi protein hewani pada ibu dan Variabel dependen yaitu kejadian BBLR. Penelitian ini dilakukan di ruang perinatologi RSUD Karsa Husada. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 40 orang ibu yang melahirkan bayi BBLR maupun bukan BBLR dengan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi.

Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan pada

penelitian ini. Pada definisi operasional parameter yang digunakan variabel independen antara lain asupan nutrisi ibu, alat ukur yang digunakan pada variabel ini yaitu dengan menggunakan kuesioner checklist. Skala yang digunakan yaitu skala ordinal dan skoring yang digunakan dalam variabel independen yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Sedangkan parameter yang digunakan variabel dependen yaitu berat badan bayi, alat ukur yang digunakan pada variabel ini adalah catatan rekam medis, variabel ini menggunakan skala nominal.

Pada proses pengumpulan data terdapat dua jenis instrumen yang digunakan dalam bentuk catatan rekam medis pada kejadian BBLR, dalam bentuk checklist pada konsumsi protein hewani pada ibu. Kemudian untuk menguji validitas kuesioner penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dan didapatkan hasil uji validitas kuesioner dengan keseluruhan item pertanyaan (8 item) valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel (uji signifikan $< 0,05$) dan uji reliabilitas kuesioner diketahui skor Cronbach Alpha = .791 (reabilitas tinggi).

Pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, tabulating, coding* dan *entry*. Hubungan antar variabel atau uji signifikansi hipotesis digunakan uji statistik korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini kemudian merumuskan dua hasil analisis, yakni pertama adalah analisa univariat yang terdiri dari nama, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga. Sedangkan hasil dari analisa bivariat. Uji etika penelitian sudah dilaksanakan di Komisi Etik RSUD Karsa Husada. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan yakni sejak bulan September hingga November 2020 kepada setiap ibu yang melahirkan dan

memiliki bayi di ruang perinatology RSUD Karsa Husada.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian peneliti akan menguraikan tentang permasalahan yang telah dirumuskan antara lain:

- 1) Karakteristik responden dengan 40 orang responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan ibu nifas dan penghasilan keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Parameter	Σ	%
Usia	16-25	25	62,5
	26-35	15	37,5
	Total	40	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	2,5
	SD	2	5
	SMP	8	20
	SMA	21	52,5
	Perguruan tinggi	8	20
	Total	40	100
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	27	67,5
	Wiraswasta	2	5
	Swasta	10	25
	PNS	1	2,5
	Total	40	100
Penghasilan keluarga	Rp. 500.000-900.000	28	70
	Rp.1.000.000-3.000.000	12	30
	Total	40	100

Tabel 1 menjelaskan karakteristik responden dari usia, tingkat Pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga. Mayoritas ibu pada penelitian ini adalah berusia 16-25 tahun sebanyak 25 responden (62,5%). Dari tingkat pendidikan terbanyak merupakan lulusan SMA sebanyak 21 orang responden (52,5%), dari status pekerjaan mayoritas ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (67,5%) dan penghasilan keluarga per bulan

mayoritas berpenghasilan Rp.500.000-900.000 ribu sebanyak 28 responden (70%).

2) Gambaran konsumsi protein hewani pada ibu

Tabel 2. Konsumsi Protein Hewani Selama Kehamilan Pada Ibu di RSUD Karsa Husada

Variabel	Kategori			Σ	%
	B	C	K		
	Σ	Σ	Σ		
Konsumsi Protein Hewani	4 10%	9 22.5%	27 67.5%	40	100

B = Baik; C = Cukup; K = Kurang

Dari tabel 2 diatas menginformasikan bahwa mayoritas responden ibu mengonsumsi protein hewani dalam kategori kurang sebanyak 27 orang (67.5%). selama kehamilan. Hanya 4 orang (10%) ibu yang menyatakan memiliki tingkat konsumsi protein hewani yang baik selama kehamilan.

3) Gambar Kejadian BBLR

Tabel 3 Kejadian BBLR pada Pada Ibu di RSUD Karsa Husada

No	Variabel	Jumlah	%
1	BBLR	21	52.5
2	NON BBLR	19	47.5
	Total	40	100

BBLR = Berat Bayi Lahir Rendah

Dari tabel 3 di atas menginformasikan bahwa terdapat 21 bayi (52,5%) yang dilahirkan dengan berat bayi lahir rendah yakni <2.500-gram. Serta, ditemukan bahwa jumlah bayi yang tidak mengalami BBLR sebanyak 19 orang (47,5%) bayi selama bulan September hingga November 2020.

4) Tabulasi silang kejadian BBLR dengan konsumsi protein hewani pada ibu

Tabel 4 Tabulasi Silang Kejadian BBLR dengan Konsumsi Protein Hewani Pada Ibu di RSUD Karsa Husada

BBLR / Non BBLR	Konsumsi Protein Hewani						Total	
	B		C		K		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
BBLR	0	0	1	4,8	20	95,2	21	100
Non BBLR	4	21	8	42	7	37	19	100

B = Baik; C = Cukup; K = Kurang

Dari tabel diatas bahwa dari 40 orang responden secara keseluruhan, ibu yang mengonsumsi protein cukup – kurang melahirkan bayi BBLR sebanyak 21 bayi (100%). Selebihnya juga ditemukan sebanyak 15 orang responden (79%) ibu memiliki tingkat konsumsi protein yang cukup hingga kurang dari kebutuhan normal harian melahirkan bayi yang tidak mengalami kejadian lahir dengan berat rendah.

Analisis Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5 Hasil Analisis *Spearman Rank* Kejadian BBLR Dengan Konsumsi Protein Hewani Pada Ibu Di Ruang Perinatologi RSUD Karsa Husada

Jenis uji	Jumlah sampel	Nilai (r)	Nilai (p)
<i>Spearman Rank</i>	40	-,623	,010

Dari tabel 5 di atas didapatkan bahwa nilai $p = 0,01$ atau $p < 0,05$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian BBLR dengan konsumsi protein hewani pada ibu. Nilai $r = -.623$ menunjukkan korelasi yang kuat dan memiliki arah negatif, sehingga bermakna bahwa semakin tingginya

konsumsi protein hewani pada ibu maka kejadian BBLR akan semakin rendah

PEMBAHASAN

Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di RSUD Karsa Husada

Pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat 21 bayi yang dilahirkan dengan berat bayi <2.500-gram (52,5%) dan sebanyak 19 bayi dilahirkan dengan berat badan >2.500-gram (47,5%). Kejadian BBLR lebih banyak terjadi pada responden ibu yang berusia 16-25 tahun sebanyak 25 responden (62,5%). Usia ibu hamil yang kurang dari 20 tahun merupakan faktor resiko terjadinya kejadian bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR).

Dari hasil tabulasi yang diketahui pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 21 bayi dengan kondisi BBLR terdapat 20 bayi dilahirkan oleh ibu dengan konsumsi protein hewani yang kurang, dan 1 bayi dilahirkan oleh ibu yang cukup dalam konsumsi protein hewani. Sesuai dengan teori yang disajikan oleh Kristiyanasari (2010) tentang konsumsi makanan selama masa kehamilan, ibu hamil harus memperhatikan nutrisi serta kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi baik bagi ibu maupun bagi janin. Hasil penelitian juga diperkuat dengan adanya penelitian lain yang sejalan yaitu tentang pengaruh konsumsi makronutrien termasuk protein hewani terhadap kejadian BBLR oleh Riskiyanti (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat asupan makronutrien seperti energi, protein dan karbohidrat pada 30 orang ibu hamil yang melaksanakan persalinan di Puskesmas Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Kejadian BBLR dapat terjadi karena

berbagai faktor, baik faktor ibu seperti nutrisi, penyakit selama kehamilan, usia ibu, jarak kehamilan, keadaan sosial maupun faktor dari janin seperti hidroamnion ataupun kehamilan kembar (Pantiawai, 2010).

Dari hasil penelitian yang didapatkan melalui kuesioner diketahui sebanyak 18 orang responden ibu yang mengalami kejadian BBLR terjadi karena selama hamil tidak pernah mencari informasi mengenai manfaat konsumsi protein hewani selama hamil, 10 orang responden menyatakan dengan kadang-kadang dalam mencari informasi, 7 responden dengan sering dalam mencari informasi dan 5 responden menyatakan dengan selalu dalam mencari informasi manfaat konsumsi protein hewani. Ini disebabkan karena sebagian besar ibu berpendidikan SMA sebanyak 21 responden (52,5%), selain itu kejadian BBLR juga banyak terjadi pada ibu yang menyelesaikan pendidikan hingga sekolah tingkat pertama sebanyak 8 responden (20%). Hal ini sependapat dengan penelitian mengenai rendahnya tingkat pendidikan, meningkatkan faktor resiko kejadian BBLR pada 150 orang ibu hamil di RS Dr. Oen Surakarta (Cahyani, 2014). Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung tidak terpapar informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan nutrisi terutama pentingnya menjaga asupan protein selama kehamilan. Budaya pantang makan yang salah satu juga terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah (Susanti, A., Rusnoto, R., & Asiyah, 2013). Disamping itu dalam memperhatikan nutrisi selama hamil, ibu melakukannya dengan kadang-kadang sebanyak 16 responden, 11 responden menyatakan dengan tidak pernah, 7 responden menyatakan dengan sering, dan

responden menyatakan dengan selalu dalam memperhatikan nutrisi selama hamil. Sedangkan untuk melahirkan bayi dengan berat lahir normal dan tidak melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, maka ibu hamil sangat memerlukan gizi yang baik untuk pertumbuhan agar tidak mengalami hambatan, disamping itu ibu juga harus mencari informasi sesering mungkin manfaat konsumsi protein hewani selama hamil untuk mencegah terjadinya BBLR.

Konsumsi Protein Hewani Pada Ibu di Ruang Perinatologi RSUD Karsa Husada

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mengkonsumsi protein hewani dalam kategori kurang sebanyak 27 orang (67,5%) selama kehamilan. Selebihnya, sebanyak 9 orang responden (22,5%) menyatakan mengkonsumsi cukup protein, dan 4 orang responden (10%) memiliki kategori konsumsi protein hewani yang baik selama kehamilan. Dari hasil tabulasi sebaran data juga menunjukkan terdapat 20 orang responden dengan tingkat konsumsi protein hewani kurang, sehingga mengalami kejadian BBLR positif pada bayi yang dilahirkan, sisanya sebanyak 7 orang responden yang mengkonsumsi protein hewani dalam kategori kurang tetapi tidak mengalami kejadian BBLR pada bayi yang dilahirkan. Selain itu diketahui bahwa ibu hamil yang mengkonsumsi protein hewani dalam kategori kurang disebabkan kondisi mual dan muntah saat mengkonsumsi protein hewani selama masa kehamilan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, ibu hamil lebih banyak mengkonsumsi semua ikan secara kadang-kadang sebanyak 19 responden.

Selain itu ibu hamil yang tidak pernah mengkonsumsi susu sebanyak 13 responden, ini disebabkan karena status ekonomi yang melemah akibat masa pandemi covid-19, peneliti juga mendapati bahwa penghasilan keluarga selama pandemi mengalami penurunan perbulan. Di sisi lain, status ekonomoi keluarga maupun ibu juga memiliki peranan penting, terutama dalam pemenuhan kebutuhan protein selama kehamilan. Berdasarkan sebaran demografi responden didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu hamil sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (67,5%). Penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi covid-19, yang mana banyak ibu hamil yang tidak dapat memenuhi kebutuhan protein hewani secara optimal selama masa kehamilan, sehingga dalam memenuhi kebutuhan protein ibu hamil lebih banyak beralih mengkonsumsi protein nabati. Sedangkan protein hewani merupakan nutrisi yang sangat penting untuk dikonsumsi terlebih pada ibu hamil, selain berbagai zat gizi lainnya yaitu karbohidrat, vitamin, mineral, dan lemak (Mitayani, 2010). Temuan dalam penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang lain yang sejalan yaitu hasil analisis konsumsi protein hewani yang menunjukkan rendahnya konsumsi komoditas sumber protein hewani seperti daging sapi, ayam, ikan, serta susu pada rumah tangga di Indonesia. (Umaroh & Vinantia, 2018) Dari hasil kuesioner yang didapatkan peneliti yang menyatakan kadang-kadang ibu makan setiap hari lebih dari 3 kali per hari yakni sebanyak 21 orang responden, ibu hamil yang membeli bahan makanan yang bergizi setiap hari sebanyak 21 orang responden yang menyatakan kadang-kadang. Serta sebanyak 12 ibu hamil yang menyatakan kadang-kadang

mengonsumsi daging sapi atau ayam, Selain mengonsumsi daging sapi atau ayam ibu hamil juga mengonsumsi semua ikan ada 19 orang responden yang menyatakan kadang-kadang dan 13 orang responden menyatakan bahwa selama hamil ibu tidak pernah mengonsumsi susu hamil, sedangkan dalam proses pembentukan janin peran protein hewani sangatlah penting.

Hubungan Antara Kejadian BBLR Dengan Konsumsi Protein Hewani Pada Ibu Di Ruang Perinatologi RSUD Karsa Husada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR sebanyak 21 bayi (100%) adalah ibu dengan konsumsi protein hewani yang kurang sebesar 20 responden (95,2%), dan sebagian besar ibu yang konsumsi proteinnya kurang sebanyak 27 responden (67,5%), hal ini disebabkan karena di masa kehamilan ibu mengalami mual muntah saat mengonsumsi protein hewani, selain itu kelompok ibu ini kurang mencari informasi tentang manfaat protein hewani selama kehamilan. Sehingga ada 19 bayi 47,5% bayi lahir diatas 2500 gr, 37% (7 orang responden) ibu memiliki tingkat konsumsi protein yang kurang. Hal ini dapat terjadi karena diketahui bahwa kelompok ibu tersebut selama hamil tidak mengalami mual muntah dan tetap makan sehari lebih dari tiga kali sehari sebanyak 8 responden (20%).

Pada penelitian ini kejadian BBLR diketahui memiliki hubungan yang signifikan ($r = -.623$; $p = 0.01 < 0.05$) terhadap konsumsi protein hewani selama kehamilan pada ibu yang memiliki bayi dan di rawat di ruang perinatologi RSUD Karsa Husada. Hasil penelitian ini juga menunjukkan

koefisien korelasi yang kuat dan memiliki arah negatif sebesar $r = -.623$. Hal ini bermakna bahwa semakin tingginya konsumsi protein hewani pada ibu maka kejadian BBLR akan semakin rendah. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh konsumsi makronutrien termasuk protein hewani terhadap kejadian BBLR oleh (Riskiyanti, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat protein pada 30 orang ibu hamil yang melaksanakan persalinan di Puskesmas Tanah kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya dengan kejadian BBLR ($p=0.011 < 0.05$). Meningkatkan asupan protein hewani selama kehamilan juga harus diupayakan dengan baik oleh ibu maupun penyedia layanan kesehatan termasuk RSUD Karsa Husada untuk mencegah terjadinya kejadian bayi lahir dengan berat rendah. Beberapa upaya yang dapat dilaksanakan oleh RSUD Karsa Husada antara lain dengan meningkatkan upaya promotif seperti melaksanakan penyuluhan pentingnya konsumsi protein hewani dan keanekaragaman pangan sejak ibu melaksanakan pemeriksaan antenatal care di rawat jalan rumah sakit, meningkatkan upaya preventif seperti mewajibkan pelaksanaan screening kesehatan ibu hamil di trimester awal kehamilan dengan pemeriksaan laboratorium darah, pengukuran lingkaran lengan atas dan pemantauan ketat berat badan ibu hamil yang menjalani antenatal care di RSUD Karsa Husada.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini antara lain adalah kasus berat bayi lahir rendah (BBLR) di ruang perinatologi RSUD

Karsa Husada adalah sebanyak 21 kasus selama bulan Januari- Februari 2021. Kemudian, tingkat konsumsi protein hewani pada ibu hamil di ruang perinatologi RSUD Karsa Husada selama bulan Januari – Februari 2021 adalah baik sebesar 4% (N = 10), cukup sebesar 22,5 % (N = 9), dan kurang sebesar 67,5% (N = 27). Analisa uji hipotesa juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian BBLR terhadap konsumsi protein Ibu di ruang perinatologi RSUD Karsa Husada selama kehamilan dengan $r = -.623$ ($p = 0.01 < 0.05$).

SARAN

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kejadian BBLR berhubungan kuat dengan konsumsi protein yang kurang menjadi referensi baru dalam konsep pemberian intervensi asuhan keperawatan kepada ibu hamil dan bayi. Kejadian BBLR harus dapat dicegah dan ditekan dengan mengupayakan peningkatan asupan protein hewani selama kehamilan, sekaligus mengontrol berbagai faktor lain seperti usia kehamilan yang baik, tingkat pendidikan dan pengetahuan, serta status pekerjaan ibu. Selain itu, RSUD Karsa Husada juga disarankan untuk dapat lebih mengupayakan peningkatan gizi dan kesehatan ibu hamil melalui pemberian edukasi kesehatan dengan menyediakan berbagai bentuk program promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya konsumsi protein hewani selama kehamilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada segenap jajaran pimpinan dan

dosen STIKes Maharani Malang, Kepala ruangan Perinatologi RSUD Karsa Husada Batu serta segenap pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. A., & Barokah, L. (2018). *Derminan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Silvia*. 8 (November), 143–148.
- Cahyani, W. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Umur, Paritas, Dan Kadar Hemoglobin Pada Maternal Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RS Dr. Oen Surakarta Tahun 2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Di, R., Sundari, R. S. U., & Tahun, M. (2016). *Karakteristi Ibu Yang Melahirkan Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di RSUD Sundari Medan Tahun 2016*.
- Ernawati, A. (2018). *Hubungan usia dan status pekerjaan ibu dengan kejadian kurang energi kronis pada ibu hamil relationship age and occupational status with chronic energy deficiency in pregnant woman. XIV(1), 27–37*.
- Hartiningrum, I., & Fitriyah, N. (2016). *Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016*. 97–104.
- Hartiningrum, I., & Fitriyah, N. (2018). *Bayi berat lahir rendah (BBLR) di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016. Jurnal Biometrika Dan Kependudukan, 7(2), 97–104*.
- Haryanto, C. P., Pradigdo, S. F., & Rahfiluddin, M. Z. (2017). *Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan*

- Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Kabupaten Kudus (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2015). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(1), 322–331.
- Idealistiana, L. (2018). *Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah*. 1(1), 17–24.
- Indonesia, B. (2015). *BBLR Dalam Angka*.
- Khoiriah, A. (2017). Hubungan Antara Usia dan Paritas Ibu Bersalin dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 310–314.
- Kristiyanasari, W. (2010). *Gizi Ibu Hamil*. Nuha Medika.
- Mitayani, S. (2010). *Buku Saku Ilmu Gizi*. Jakarta: Trans Info Med.
- Pantiawai, I. (2010). *BAYI dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)*. Yogyakarta: Nuha medika.
- Rajashree, K. (2015). Study On The Factors Associated With Low Birth Weight Among Newborns Delivered In A Tertiary-Care Hospital, Simoga, Karnataka. 4, 1287–1290.
- Rantung, F. A. (2015). *Pancaran Kasih GMIM Manado*.
- Riskiyanti, R. (2020). Hubungan Tingkat Asupan Makronutrien (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR Di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Poltekkes Kemenkes Surabaya*.
- Rosha, B. C., Kumala Putri, D. S., Putri, S., & Yunita, I. (2013). Determinan Status Gizi Pendek Anak Balita dengan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2007-2010). *Indonesian Journal of Health Ecology*, 12(3), 80651.
- Sari, M. R. (2017). *Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) RSIA Mutia Sari Kecamatan Mandau 4 Januari 2017*. XI(74), 229–236.
- Septiani, R. (2015). *Faktor maternal pada kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia (analisis data Riskesdas 2013)*.
- Susanti, A., Rusnoto, R., & Asiyah, N. (2013). Budaya Pantang Makan, Status Ekonomi, Dan Pengetahuan Zat Gizi Ibu Hamil Pada Ibu Hamil Trimester III dengan Status Gizi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 4(1).
- Umaroh, R., & Vinantia, A. (2018). Analisis Konsumsi Protein Hewani pada Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22-32., 22–32. <https://doi.org/10.21002/jepi.v0i0.869>
- WHO, W. (2022). *Low birth weight (in thousands)*. [https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/low-birth-weight-\(in-thousands\)](https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/low-birth-weight-(in-thousands))